

KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DENGAN SIKAP MULTIKULTURAL PADA MAHASISWA MALANG

Estalita Kelly

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak

Di berbagai media memperlihatkan banyak terjadi konflik-konflik di Indonesia, mengenai perbedaan budaya, agama atau keyakinan yang berujung pada perpecahan masyarakat karena kurangnya kesadaran sikap multikultural yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui sikap multikultural seseorang mudah menerima perbedaan. Sikap multikultural didukung oleh kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, yakni bagaimana seseorang untuk bisa mengerti dirinya sendiri dan orang lain dalam kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multikultural. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas di Malang. Sampel sebanyak 100 mahasiswa diambil secara random dari Universitas Kanjuruhan Malang dan Universitas Negeri Malang. Pengumpulan data menggunakan skala sikap multikultural, skala kecerdasan interpersonal, dan skala kecerdasan intrapersonal. Hasil penelitian menunjukkan $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,71 lebih besar dari $r_{tabel1\%}$ sebesar 0,256, menunjukkan ada pengaruh yg sangat signifikan tingkat kecerdasan interpersonal dan intrapersonal terhadap sikap multikultural.

Kata kunci : sikap multikultural, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal

PENDAHULUAN

Di Indonesia sering kita dengar dari berbagai media massa banyak terjadi konflik-konflik mengenai perbedaan budaya, agama atau keyakinan yang akhirnya berujung pada perpecahan masyarakat. Tidak jarang konflik seperti ini terjadi dalam satu tempat. Misalnya, konflik mengenai perbedaan etnis atau budaya yang terjadi di Sampit antara etnis Dayak

dan Madura tepatnya pada tanggal 18 Februari 2001. Konflik ini dipicu karena perbedaan-perbedaan antar suku yang tidak dapat diterima oleh suku lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perang saudara. Akhirnya terjadilah perpecahan masyarakat, antara suku Dayak dan Madura saling menyerang, sehingga banyak korban yang meninggal pada peristiwa ini. Konflik yang baru terjadi juga tentang perbedaan

persepsi seperti kerusuhan saat pemilihan kepala desa Lekok, Pasuruan pada tanggal 28 Nopember 2013. Konflik ini disebabkan karena antar anggota pendukung dari kandidat kepala desa tidak dapat menerima jika kandidat yang didukungnya tidak berhasil terpilih. Akibatnya salah satu motor perangkat desa dibakar, dan seorang perangkat desa yang lain dijadikan bulan-bulanan massa dengan dibacok. Konflik yang sama mengenai kerusuhan baru saja terjadi, seperti tawuran antar pelajar yang terjadi di Sukabumi, tawuran ini melibatkan dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menewaskan dua pelajar. Konflik mengenai tawuran pelajar ini sering disebabkan karena persaingan antar sekolah. Tawuran antar pelajar sekarang tidak hanya terjadi di lingkungan sekitar sekolah, tapi juga di jalan-jalan umum yang tidak jarang dapat merusak fasilitas publik. Hal ini tidak hanya menjadi kategori kenakalan remaja, tapi sudah masuk pada tindak kriminal.

Konflik-konflik yang terjadi seperti yang telah disebutkan di atas dapat disebabkan karena kurangnya

kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan atau yang disebut dengan sikap multikultural, sehingga mereka sulit untuk menerima perbedaan yang terjadi disekitar mereka. Multikulturalisme secara umum merupakan sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok budaya dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai dengan kesediaan menghormati budaya lain (Daniel Sparringa, 2011). Sangat disayangkan sekali jika konflik-konflik seperti di atas terus saja berlanjut, dengan tanpa adanya suatu penyelesaian. Jika konflik-konflik ini terus berlanjut maka akan mengancam ketentraman yang ada dalam negara, termasuk perpecahan masyarakat. Agar konflik ini tidak terus saja terjadi, maka perlu ditanamkan pada setiap individu akan pentingnya memiliki kesadaran akan multikulturalisme, yang artinya dapat menerima perbedaan baik dari diri sendiri atau orang lain.

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kemajemukan masyarakatnya, yang terdiri dari berbagai bahasa, suku, ras, agama, budaya yang berbeda-beda. Dalam

keragaman suku, ras, agama dan budaya tersebut juga terdiri dari setiap individu yang mempunyai watak, perilaku serta identitas yang berbeda-beda pula. Adanya keragaman dari setiap individu-individu tersebut, maka diperlukan sikap yang berbeda-beda agar dapat melakukan interaksi dengan baik. Berbagai perbedaan ini menuntut seseorang agar dapat menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Sikap dapat menerima perbedaan ini disebut dengan sikap multikultural. Multikultural terdiri dari 2 kata, yaitu *multi* (banyak atau beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan) yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Keberagaman budaya di sini tidak hanya mengacu pada tradisi masyarakat. Tapi bahasa, watak, identitas, dan apapun yang ada pada setiap individu yang beragam juga termasuk keberagaman dari budaya (Ali Maksum, 2011).

Berbagai keragaman perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia ini disatu sisi dapat menjadi suatu kekayaan yang dapat ditonjolkan apabila keragaman ini dapat dikelola dan dijaga dengan

baik. Tapi disisi lain dapat juga menjadi konflik yang berujung pada perpecahan masyarakat apabila keragaman ini tidak dikelola dan dijaga dengan baik. Karena sesungguhnya multikultural yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan kekuatan budaya melalui lembaga pendidikan (Sri Sultan Hamengku Buwono X, 2011). Tapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mempunyai sikap multikultural tersebut. Tidak jarang konflik-konflik yang terjadi dalam satu tatanan masyarakat disebabkan karena perbedaan persepsi, sehingga mereka tidak dapat menerima perbedaan yang ada pada orang atau kelompok lain yang tidak mempunyai keyakinan sama dengan mereka.

Ada beberapa usaha yang telah dilakukan oleh para tokoh masyarakat untuk terus mempertahankan multikulturalisme di Indonesia. Salah satunya Seminar Kebangsaan yang telah diselenggarakan dua kali oleh Romo Kyai Sholeh Bahruddin di pondok pesantren Ngalah, tepatnya di Universitas Yudharta. Seminar kebangsaan ini

dilaksanakan pada tahun 2006 dan Mei 2010. Hal ini dilakukan tidak lain untuk terus menjaga kerukunan antar umat manusia melalui pertemuan dari berbagai agama, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh perwakilan dari masing-masing agama yang ada di Indonesia. Usaha seperti ini tidak dapat dilakukan dengan mudah oleh siapapun, karena mereka juga harus memahami apa maksud dari kerukunan yang didasari oleh sikap multikultural. Dan tidak semua orang dapat memiliki sikap multikultural apabila tidak ditanamkan secara benar. Dari usaha-usaha menjaga multikulturalisme Indonesia seperti contoh diatas, sebenarnya masih perlu adanya usaha-usaha lain lagi untuk dapat terus menjaga keutuhan kerukunan masyarakat Indonesia ini.

Pada dasarnya masyarakat yang majemuk, seperti masyarakat yang ada di Indonesia ini dapat menjadi masyarakat multikultural, apabila dengan latar belakang manusia yang mempunyai budaya berbeda dapat hidup berdampingan dan bersikap toleransi. Dengan sikap toleransi ini akan tercipta masyarakat yang mempunyai wawasan dan sikap multikultural. Menurut Ali Maksum

(2011) Indonesia dapat menjadi negara yang bersatu apabila ada kemauan dan kemampuan dari setiap individu untuk selalu belajar menyesuaikan diri dan memahami orang lain yang berbeda budaya, bersikap empati, toleransi, saling memberi petunjuk dan pesan kebaikan bersama dalam hubungan multikultural. Hal ini berhubungan dengan kecerdasan seseorang, yang mana hal ini termasuk pada kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kedua kecerdasan ini mengacu kepada bagaimana seseorang dapat memahami dan menyikapi dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Dengan kata lain dapat memahami serta berinteraksi dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan tentang bagaimana seseorang menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi. Menurut Gardner dan Hatch (1989, dalam Robert E. Slavin, 2006) kecerdasan antar-pribadi atau interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan

keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap pada orang lain, yang mana dalam hal ini setiap individu memiliki perbedaan yang harus diterima oleh individu lain. Menghargai perbedaan-perbedaan ini yang disebut dengan multikultural. Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan dengan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasinya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan (Thordnike, dalam Azwar, 2004). Dengan multikultural, seseorang dapat dengan mudah menerima perbedaan apabila ia dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, sesuai dengan pendapat Ali Maksam (2011) yang mempunyai arti apabila ada kemauan dan kemampuan dari setiap individu untuk selalu belajar menyesuaikan diri dan memahami orang lain yang berbeda budaya, bersikap empati, toleransi, saling memberi petunjuk dan pesan kebaikan bersama maka mereka dapat berinteraksi dalam hubungan multikultural. Oleh karena itu,

kecerdasan interpersonal dapat mempengaruhi sikap multikultural, karena ciri-ciri dari orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal mereka akan mudah memahami orang lain. Hal ini sesuai dengan pengertian dari sikap multikultural yang mana seseorang dapat bersikap multikultural apabila ia dapat menerima perbedaan dengan memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal ini diperlukan untuk mengembangkan sikap multikultural, karena orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal dengan taraf yang cukup tinggi dia bisa memahami perbedaan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada.

Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Gardner dan Hatch (1989, dalam Robert E. Slavin, 2006) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang. Dalam artian seseorang yang mempunyai

kecerdasan intrapersonal, ia dapat memahami keadaan dirinya sendiri dan ia dapat mengontrol keadaan dirinya tersebut. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri, secara tidak langsung dapat memahami orang lain pula. Dapat memahami orang lain ini yang disebut dengan multikultural. Menurut Amstrong (2004) yang intinya jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain yang memahaminya. Mengetahui baik diri sendiri inilah yang dimaksud dengan cerdas memahami diri sendiri. Cerdas memahami diri sendiri ini menjadikan seseorang dapat dengan mudah memahami orang lain pula. Kecerdasan intrapersonal yang dominan juga memiliki kemampuan untuk menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat, apabila mengalami masalah yang sulit ia mampu memotivasi

dirinya agar segera bangkit dan mendorong diri sendiri mencapai cita-cita atau target sendiri (Suyadi, 2010). Apabila seseorang sudah dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, maka secara tidak langsung dia juga dapat memahami orang lain. Sebaliknya apabila seseorang tidak dapat mengenal dirinya dengan baik, mengenal keinginan-keinginannya dengan baik maka ia juga cenderung sulit untuk dapat memahami keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Maka dari itu, kecerdasan intrapersonal ini juga mendukung seseorang mempunyai sikap multikultural. Sikap multikultural ini mempunyai arti bagaimana seseorang dapat hidup berdampingan dengan orang lain meskipun memiliki perbedaan masing-masing.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bermaksud melihat hubungan hubungan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap multikultural khususnya pada mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi penerus bangsa untuk memperhatikan sikap multikultural

mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menciptakan iklim demokrasi yang kondusif di kampus.

Multikultural

Ali Maksum (2011) mendefinisikan multikultural sebagai multikulturalisme yang terdiri dari 2 kata, yaitu *multi* (banyak atau beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan) yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Keberagaman budaya disini tidak hanya mengacu pada tradisi masyarakat. Tapi bahasa, watak, identitas, dan apapun yang ada pada setiap individu yang beragam juga termasuk keberagaman dari budaya.

Multikultural yaitu secara etimologis istilah multikulturalisme (*multiculturalism*) berasal dari kata *multi* (banyak) -*kultur* (budaya) -*isme* (pandangan-faham) atau faham budaya plural dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Secara hakiki dari istilah tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa

bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya (Iriyanto, 2006).

Daniel Sparringa (2011), multikulturalisme didefinisikan secara umum oleh banyak kalangan sebagai sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain.

Ali Maksum (2011) mengemukakan sikap dapat memahami orang lain atau disebut sikap multikultural dapat terbentuk apabila didukung dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- a) Kemampuan dan kemauan untuk berempati dengan jalan membuka diri untuk mau mengerti budaya lain.
- b) Bersikap empati berarti menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap latar belakang budaya. Sikap toleransi ini juga akan ditanggapi orang lain sebagai suatu penghargaan yang menumbuhkan simpati.
- c) Kemampuan untuk menumbuhkan inspirasi pada setiap individu agar bersikap lebih fleksibel dan adaptabel terhadap budaya orang lain. Hal ini merupakan kegiatan atau

proses penyesuaian diri sendiri terus menerus yang akan mencapai manfaat yang lebih baik dalam sikap multikultural. d) Kemampuan memberi petunjuk dan saling memberi pesan kebaikan bersama dalam kehidupan multikultural. Dalam interaksi multikultural, diperlukan kesadaran pada setiap individu akan pentingnya saling mengingatkan dan mengambil yang terbaik dalam pergaulan sosial bersama.

Kecerdasan Interpersonal

Seperti yang telah dipaparkan dibagian pendahuluan bahwa salah satu hal yang berhubungan dengan sikap multikultural adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan untuk memahami maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik ia mempunyai kapasitas untuk mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktifitas utama berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin relasi sosial dengan orang lain (Prasetyo dan Andriani, 2009).

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan tentang bagaimana seseorang menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi. Menurut Gardner dan Hatch (1989, dalam Robert E. Slavin, 2006) kecerdasan antar-pribadi atau interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal ini menentukan bagaimana seseorang bersikap pada orang lain, yang mana dalam hal ini setiap individu memiliki perbedaan yang harus diterima oleh individu lain. Menghargai perbedaan-perbedaan yang disebut dengan multikultural. Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan dengan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasinya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan (Thordnike, dalam Azwar, 2004).

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan untuk berinteraksi dengan orang lain, menurut J.J Reza

Prasetyo dan Yeny Andriani (2009) diantaranya: a) Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, b) Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam satu tim, c) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, d) Mudah berempati dengan orang lain, d) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam satu masalah, e) Dapat membujuk dan mengarahkan orang lain, f) Mampu mengajar dan berbicara di depan banyak orang, g) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, h) Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, i) Dapat memberikan saran dan konseling pada orang lain.

Menurut Gardner (dalam Safaria, 2005, dalam Aan Muzayanah dan Dian Novita, 2008) kecerdasan interpersonal atau sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi satu sama lain yaitu: a) *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara

verbal maupun non-verbal; b) *Social insight* yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial; c) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi verbal dan non-verbal dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam multikultural, seseorang dapat dengan mudah menerima perbedaan apabila ia dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, sesuai dengan pendapat Ali Maksim (2011) yang mempunyai arti apabila ada kemauan dan kemampuan dari setiap individu untuk selalu belajar menyesuaikan diri dan memahami orang lain yang berbeda budaya, bersikap empati, toleransi, saling memberi petunjuk dan pesan kebaikan bersama maka mereka dapat berinteraksi dalam hubungan multikultural. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat mempengaruhi sikap multikultural, karena ciri-ciri dari orang yang

mempunyai kecerdasan interpersonal mereka akan mudah memahami orang lain. Hal ini sesuai dengan pengertian dari sikap multikultural yang mana seseorang dapat bersikap multikultural apabila ia dapat menerima perbedaan dengan memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal ini diperlukan untuk mengembangkan sikap multikultural, karena orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal dengan taraf yang cukup tinggi dia bisa memahami perbedaan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner dan Hatch (1989, dalam Robert E. Slavin, 2006) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang. Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, ia dapat

memahami keadaan dirinya sendiri dan ia dapat mengontrol keadaan dirinya tersebut. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri, secara tidak langsung dapat memahami orang lain pula. Dan dapat memahami orang lain ini yang disebut dengan multikultural. Menurut Amstrong (2004) yang intinya jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain yang memahaminya. Mengenal baik diri sendiri inilah yang dimaksud dengan cerdas memahami diri sendiri. Cerdas memahami diri sendiri ini menjadikan seseorang dapat dengan mudah memahami orang lain pula. Kecerdasan intrapersonal yang dominan juga memiliki kemampuan untuk menemukan cara atau jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat, apabila mengalami masalah yang sulit ia mampu memotivasi dirinya agar segera bangkit dan

mendorong diri sendiri mencapai cita-cita atau target sendiri (Suyadi, 2010). Dapat dipahami bahwa apabila seseorang sudah dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, maka secara tidak langsung dia juga dapat memahami orang lain. Sebaliknya apabila seseorang tidak dapat mengenal dirinya dengan baik, mengenal keinginan-keinginannya dengan baik maka ia juga cenderung sulit untuk dapat memahami keinginan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Maka dari itu, kecerdasan intrapersonal ini juga mendukung seseorang mempunyai sikap multikultural. Sikap multikultural ini mempunyai arti bagaimana seseorang dapat hidup berdampingan dengan orang lain meskipun memiliki perbedaan masing-masing.

Beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal dikemukakan oleh J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani (2009) diantaranya: a) Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri, b) Mampu bekerja secara mandiri, c) Mampu mengungkapkan dan mengekspresi-

kan pikiran dan perasaannya sendiri, d) Mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi, e) Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, f) Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri, g) Memiliki kemauan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain, h) Memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup, i) Dapat mengatur kondisi internal diri sendiri secara efektif, j) Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Sikap Multikultural

Multikulturalisme menurut Ngainun Naim dan Achmad Syauqi (2010) merupakan suatu paham atau kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan, serta perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan yang dibangun dari keterampilan dengan mendukung proses komunikasi efektif pada setiap orang yang ditemui dalam suasana yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang budayanya. Seseorang akan lebih

mudah bersikap multikultural apabila ia mampu berkomunikasi baik dengan orang lain. Berkomunikasi baik dengan orang lain inilah yang menjadi salah satu ciri dari orang yang cerdas secara interpersonal. Menurut Gardner (dalam Safaria, 2005, dalam Aan Muzayana dan Dian Novita, 2008) orang yang cerdas interpersonal memiliki salah satu ciri yaitu penguasaan keterampilan komunikasi sosial adalah kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi verbal dan non-verbal dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan memahami orang lain yang berbeda dengannya, dengan begitu mereka akan lebih mudah berkomunikasi baik dengan orang lain. Jadi jika seseorang dapat memahami orang lain, secara tidak langsung ia akan mudah berkomunikasi yang baik pula dengan orang lain. Jika seseorang tidak dapat memahami orang lain, dapat dipastikan ia sulit untuk berkomunikasi dan membangun

hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Selain itu penerapan dari multikulturalisme adalah menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dilakukannya semangat kerukunan dan perdamaian (Muhammad Isnaini, 2009). Sedangkan konsep kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk membangun relasi sosial dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan secara efektif, mampu berempati secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Seorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (Siti Muniroh, 2008). Dapat dipahami bahwa dalam multikulturalisme, seseorang harus dapat menghargai serta menghormati orang lain meskipun mereka berbeda dengan kita. Dengan dapat menghargai dan menghormati orang lain ini seseorang cenderung lebih mudah membangun hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan

orang lain bagi mereka yang cerdas secara interpersonal menyenangkan dan keluar begitu saja (Paul Suparno, 2004). Dan hal ini ada pada orang-orang yang cenderung mempunyai kecerdasan intrapersonal cukup tinggi. Orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal cukup tinggi ini, ia akan lebih mudah untuk menghargai dan menghormati orang lain untuk menerapkan sikap multikultural dengan menjaga kerukunan dan perdamaian dengan budaya lain.

Selain kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal juga mempengaruhi seseorang untuk dapat bersikap multikultural. Armstrong (2004) menyatakan bahwa bagian terpenting dari kecerdasan memahami diri sendiri atau kecerdasan intrapersonal adalah soal pengenalan diri, bagaimana seseorang menggunakan pemahaman dirinya untuk meningkatkan kehidupannya. Ini sesuai dengan hal yang ada pada multikultural yang didefinisikan oleh Mary Duoglas (1921) dan Clifford Geertz (2006, dalam Ngainun Naim & Achmad Syauqi, 2010) yang menyatakan bahwa multikultural berasal dari kata

kultur sebagai sebuah cara yang dipakai untuk semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka. Jadi antara kecerdasan intrapersonal dan multikultural saling mempengaruhi. Karena seseorang yang cerdas secara intrapersonal, ia akan mengenali dirinya dengan baik. Dalam multikultural, seseorang juga harus memahami dirinya sendiri sebelum ia memahami orang lain yang berbeda dengan mereka. Jika seseorang telah memahami perasaan-perasaannya sendiri, maka ia lebih berpeluang untuk memahami orang lain. Karena orang tersebut akan menggunakan sikap empatinya saat perasaan yang dialami orang lain terjadi pada dirinya (Armstrong, 2004). Dalam artian, ia akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dialami orang lain, atau ia akan memikirkan bagaimana perasaan yang dialami oleh orang lain apabila hal tersebut terjadi padanya. Sehingga apabila ia bisa memahami dirinya (kecerdasan intrapersonal), ia akan cenderung untuk bersikap multikultural. Salah satu karakteristik orang yang memiliki kecerdasan

intrapersonal menurut J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani (2009) adalah ia memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang cerdas memahami dirinya, ia mampu untuk membina hubungan dengan orang lain. Karena jika seseorang ingin membina hubungan baik dengan orang lain, maka ia mampu untuk memahami dirinya dan orang lain. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa orang yang cerdas secara intrapersonal, ia lebih mudah untuk menghargai perbedaan orang lain atau bersikap multi-kultural.

Setiap orang memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda. Seseorang yang mempunyai taraf kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal yang seimbang serta saling mendukung, maka ia akan cenderung lebih mudah menyesuaikan dengan dirinya sendiri dan dengan keadaan sekitarnya. Sebaliknya seseorang yang mempunyai taraf kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang cukup rendah serta tidak seimbang, maka ia cenderung akan sulit menyesuaikan

diri dengan keadaan disekitarnya. Dalam hal ini dapat diartikan kurang bisa menerima serta menghargai perbedaan yang ada pada orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dan hal ini menunjukkan bahwa kurang adanya penerapan kesadaran akan sikap multikultural.

Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa ada pengaruh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multi-kultural.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasi, dimana penelitian akan menganalisa hubungan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap multikultural.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Malang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*, dimana teknik sampel ini dilakukan

dengan secara kebetulan setiap mahasiswa yang dijumpai. Subjek penelitian diambil dari mahasiswa dari dua universitas, yaitu Universitas Negeri Malang dan Universitas Kanjuruhan Malang sebanyak 100 subjek.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap multicultural. Sikap multicultural adalah kemampuan berempati, mampu membuka diri untuk mau mengerti budaya lain, sikap toleransi yang tinggi, mampu menumbuhkan inspirasi pada orang lain agar bersikap lebih fleksibel dan adaptabel, kemampuan memberi petunjuk dan saling memberi pesan kebaikan. Sedangkan variabel bebas adalah kecerdasan interpersonal, yaitu *social sensivity* (kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal), memahami interaksi sosial (*social insight*) dan penguasaan komunikasi sosial (*social communication*). Juga kecerdasan intrapersonal adalah orang yang dapat mengatur kondisi internal dirinya, mampu bekerja

mandiri, mempunyai konsep diri yang baik, dapat memahami hubungan diri sendiri dan orang lain.

Metode pengumpulan data variabel sikap multikultural dengan menggunakan skala sikap multikultural yang disusun berdasarkan aspek-aspek : Empati, mampu dan mau mengerti perasaan dirinya dan perasaan orang lain; Mempunyai sikap toleransi yang tinggi dengan kemampuan membuka diri untuk mau mengerti budaya lain, serta akan ditanggapi orang lain sebagai suatu penghargaan yang menumbuhkan simpati; Mampu menumbuhkan inspirasi pada orang lain agar bersikap lebih fleksibel dan adaptabel dalam kehidupan multicultural; Kemampuan mengingatkan, dalam artian dapat memberi petunjuk dan saling memberi pesan kebaikan, mengambil yang terbaik dalam pergaulan sosial bersama. Instrumen ini termasuk skala Likert yang terdiri dari 20 aitem. Variabel kecerdasan interpersonal berdasarkan aspek-aspek : *Sensivitas social*: bagaimana seseorang dapat peka terhadap pikiran, perasaan dan maksud orang lain, bersikap empati serta mampu

merasakan perubahan orang lain baik verbal atau non verbal; *Social insight*: memahami interaksi sosial, senang berorganisasi, senang menjadi anggota kelompok sosial, berjiwa pemimpin, dapat menjadi penengah dalam masalah, mampu mencari pemecahan masalah, mampu bekerja sama, mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru; *Social communication*: penguasaan komunikasi sosial, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu berbicara di depan umum, mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, dapat memberi saran, membujuk serta mengarahkan orang lain pada kebaikan. Instrumen ini juga termasuk skala Likert yang terdiri dari 20 aitem. Sedangkan variabel bebas kecerdasan intrapersonal disusun berdasarkan aspek-aspek : Dapat mengatur kondisi internal dirinya: dalam artian mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan sendiri, menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri, serta dapat memahami dirinya sendiri; Mampu bekerja secara mandiri: dapat mengembangkan diri tanpa perlu mendapat motivasi dari orang lain; Mempunyai konsep diri

yang baik: ia akan mampu menyusun visi, misi dan tujuan pribadi, mampu mengembangkan konsep nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai kapasitas tinggi tentang filsafat hidup; Dapat memahami hubungan diri sendiri dan orang lain. Juga termasuk skala Likert yang terdiri dari 20 aitem.

Tabel 1. Indeks Validitas Skala Penelitian

Skala	Indeks Validitas
Sikap Multikultural	0,30 – 0,56
Kecerdasan Interpersonal	0,33 – 0,63
Kecerdasan Intrapersonal	0,30 – 0,66

Tabel 1 diatas menunjukkan hasil uji validitas dari skala sikap multicultural, skala kecerdasan interpersonal dan skala kecerdasan intrapersonal. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, aitem dari ketiga skala yang masing-masing terdiri dari 20 aitem dapat dinyatakan valid.

Tabel 2. Indeks Reliabilitas Skala Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural

Skala	Reliabilitas
Sikap Multikultural	0,96
Kecerdasan Interpersonal	0,86
Kecerdasan Intrapersonal	0,86

Data diatas menjelaskan bahwa koefisien reliabilitas di atas 0,6. Untuk menentukan suatu instrument reliabel atau tidak maka dapat menggunakan batas nilai alpha 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik, dapat diketahui nilai koefisien reliabilitas untuk skala sikap multicultural, skala kecerdasan intertpersonal dan skala kecerdasan intrapersonal reliabel.

Analisa Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara statistic menggunakan analisa regresi dengan 2 prediktor dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak. Sedangkan alat untuk pengolahan datanya menggunakan program computer excel.

HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian adalah berjumlah 100 orang mahasiswa. Deskripsi jenis kelamin subjek penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	35	35%
Perempuan	65	65%

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 yang telah dilakukan terhadap 100 subjek bahwa terdapat 35% subjek laki-laki dan 65% subjek adalah perempuan.

Tabel 4. Skala Sikap Multikultural

Sikap Multikultural	Interval	Frekuensi	Persen
Tinggi	>60,66	24	24%
Sedang	51,34 – 60,65	50	50%
Rendah	<51,33	26	26%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 diatas yang telah dilakukan terhadap 100 subjek bahwa terdapat 26% subjek yang memiliki sikap multikultural rendah, 50% memiliki sikap multikultural sedang dan 24% lainnya memiliki sikap multikultural tinggi.

Tabel 5. Skala Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal	Interval	Frekuensi	Persen
Tinggi	>55,25	16	16%
Sedang	46,75 – 55,24	53	53%
Rendah	<46,74	31	31%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 diatas yang telah dilakukan terhadap 100 subjek bahwa terdapat 31% subjek yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, 53% memiliki kecerdasan

interpersonal sedang, dan 16% lainnya memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Tabel 6. Skala Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Interpersonal	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	>61,21	37	37%
Sedang	51,79 – 61,20	41	41%
Rendah	<51,78	22	22%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 diatas yang telah dilakukan terhadap 100 subjek bahwa terdapat 22% subjek yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, 41% memiliki kecerdasan interpersonal sedang, dan 37% lainnya memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi antara Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural

Variabel	r	R ²	r _{tabel1%}	Ket.
X ₁	0,6557	43,23%		Ada hubungan positif yang sangat signifikan
X ₂	0,502	25,265%		
X ₁ X ₂	0,71	50,54%	0,25	

Dari hasil analisis korelasi data diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 7 diperoleh nilai sebesar

0,71 dengan nilai r kritis pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,256, hal ini berarti sangat signifikan, besarnya pengaruh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal pada sikap multikultural (sumbangan efektif penelitian) sebesar 50,54%.

Dari 100 subjek penelitian, subjek yang memiliki sikap multikultural rendah sebanyak 26% dari 100 subjek, 24% subjek memiliki sikap multikultural tinggi, dan lainnya 50% subjek memiliki sikap multikultural sedang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sikap multikultural pada subjek penelitian ini cenderung sedang.

Tabel 8. Ringkasan Analisa Regresi Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural

Sum Var	db	JK	MK	F reg	F _{1%}
Regresi	2	1922,8	961,4	49,56*	4,61
Residu	97	1881,3	19,4	-	-
Total	99	3804,1	-	-	-

ket.*sangat signifikan

Dari hasil analisis regresi diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh yang sangat signifikan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap multikultural, sehingga kecerdasan interpersonal dan kecerdasan

intrapersonal dapat meramalkan sikap multikultural dengan kemampuan meramalkan sebesar 50,54%.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan perhitungan analisis regresi dua prediktor dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “ada pengaruh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal terhadap sikap multikultural pada mahasiswa di Malang”, diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Siti Muniroh (2008) yang menyatakan bahwa seorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan dalam multikulturalisme, seseorang harus dapat menghargai serta menghormati orang lain meskipun mereka berbeda dengan kita. Dengan dapat menghargai orang lain, seseorang cenderung lebih mudah membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Armstrong (2004)

menyatakan bahwa jika seseorang telah memahami perasaan-perasaannya sendiri, maka ia lebih berpeluang untuk memahami orang lain. Karena orang tersebut akan menggunakan sikap empatinya saat perasaan yang dialami orang lain terjadi pada dirinya. Hal ini dapat diartikan bahwa jika seseorang telah dapat memahami dirinya sendiri, maka ia akan lebih mudah untuk memahami orang lain atau dalam hal ini dikatakan dapat bersikap multikultural.

Kecerdasan interpersonal dapat mempengaruhi sikap multikultural yang dimiliki oleh seseorang karena kecerdasan ini merupakan kecerdasan untuk dapat memahami orang lain. Menurut Gardner (dalam Azwar, 2006) orang yang tinggi intelegensi interpersonalnya adalah mereka yang memperhatikan perbedaan diantara orang lain, dan dengan cermat dalam mengamati tempramen, suasana hati, niat, dan motif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang cukup tinggi ia lebih mudah untuk bersikap multikultural, karena arti dari multikultural sendiri

menunjukkan bagaimana seseorang dapat menerima perbedaan dengan dapat memahami orang lain.

Kecerdasan intrapersonal juga dapat mempengaruhi sikap multikultural yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu karakteristik dari kecerdasan intrapersonal menurut J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani (2009) adalah memiliki kapasitas untuk memahami hubungan antara diri sendiri dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang cerdas secara intrapersonal ia lebih mudah untuk memahami orang lain setelah ia dapat memahami dirinya sendiri. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ali Maksom (2011) ia menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat membentuk sikap multikultural adalah menumbuhkan inspirasi pada orang lain, hal ini merupakan kegiatan atau proses penyesuaian diri sendiri terus menerus yang akan mencapai manfaat yang lebih baik dalam sikap multikultural.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dan

intrapersonal memiliki pengaruh besar terhadap sikap multikultural.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dari 100 orang mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang sangat signifikan terhadap sikap multikultural, dengan kemampuan meramalkan yang efektif sebesar 50,54%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. 2004. *Kamu itu Lebih Cerdas Daripada yang Kamu Duga*. Interiksa: Batam.
- Azwar. 2006. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. 2011. *Reliabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kelly, Estalita. 2010. *Diktat Statistik II*. Pasuruan: Yudharta Press
- Herutomo, Rahmat. 2003. *People Smart: Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anda*. Jakarta: Metanoia Publishing

- Isnaini, Muhammad. 2010. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi: Analisis Pemikiran Har. Tilaar* (diakses 28 April)
- Kymlicka, Will. 2011. *Kewarganegaraan Multikultural: Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas*. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing
- Muhartini, Heny. 2013. *Pembinaan Kecerdasan Intrapersonal Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) TKLia Pontianak* (diakses: 23 April)
- Muniroh, Siti. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (diakses 23 April)
- Muzayanah, Aan dan Novi Dian IP . 2008. *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepuasan Kerja Karyawan (Guru)* (diakses: 30 April)
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multukultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Prasetyo, Justinus Reza dan Yeny Andriani. 2009. *Multipl Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sparringa, Daniel., Sri Sultan Hamengkubuwono X, dkk. 2011. *Dasar-Dasar Multikultural: Teori dan Praktek*. Pasuruan: Yudharta Press
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suparno, paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Haward Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Widiuseno, Iriyanto. 2006. *Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (diakses: 26 April)
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press